

PENGEMBANGAN DAN VALIDASI KUESIONER DAMPAK EVENT OLAHRAGA PADA MASYARAKAT (KDEOPM)

THE DEVELOPMENT AND VALIDATION OF SPORTS EVENTS IMPACT ON LOCALS QUESTIONNAIRE

Tri Setyo Guntoro¹, Miftah FP Putra²

Magister Pendidikan Olahraga, Universitas Cenderawasih, Papua¹
Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih, Papua²

mifpputra@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to develop an instrument that reveals public perception related to the impact of organizing sports events. Theoretically, four aspects were used as an indicator in understanding the impact of sports events on society, namely economic, psycho-social, infrastructure, and environmental aspects. The four aspects were broken down into 46 statements with five alternative answers. The validation test involved 113 respondents, consisting of 77 (68.14%) male, 36 (31.86%) women. The age range was between 17 - 70 years ($M = 32.6 \pm 10.9$) and the level of education was from elementary school to Doctoral degree (S3) with a wide variety of occupational backgrounds. The results of explanatory factor analysis found the variables of sports events can be explained by four factors (economic, psycho-social, infrastructure, and environment) with a value of 63.24% (approximately 10.37% for the first factor, 13.096% for the second factor, 7.94% for the third factor and 6.43% for the fourth factor). A correlation coefficient test between factors, totals, and items-total found environmental factors to have low coefficient values ($r = -0.005$, Sig. 0.961), and three items in that factor had a value of < 0.3 . Hence, environmental factors and items were excluded from the instrument. The results found that there were 26 items declared valid and reliable with validity values of 0.462 - 0.744 and reliability of 0.881 - 0.934. Thus, the property of the instrument developed was declared valid and reliable in revealing public perception of the impact of sports events.

Keywords: sports events, instrument development, public perceptions, PON

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengungkap persepsi masyarakat terkait dengan dampak penyelenggaraan *event* olahraga. Secara teoretis terdapat empat aspek yang dapat dijadikan indikator dalam memahami dampak *event* olahraga pada masyarakat, yaitu aspek ekonomi, psikososial, infrastruktur, dan lingkungan. Keempat faktor tersebut diperinci ke dalam 46 butir pertanyaan dengan lima alternatif jawaban. Uji validasi lapangan melibatkan 113 responden dengan rincian 77 (68,14%) laki-laki, 36 (31,86%) perempuan, rentang usia antara 17 – 70 tahun ($M=32,6 \pm 10,9$), tingkat pendidikan mulai sekolah dasar hingga Doktor (S3) dengan latar belakang pekerjaan yang sangat bervariasi. Hasil *explonatory factor analysis* menemukan variabel *event* olahraga dapat dijelaskan oleh empat faktor (ekonomi, psiko-sosial, infrastruktur, dan lingkungan) dengan nilai sebesar 63.24%. Faktor pertama sebesar 10.37%, faktor kedua 13.096%, faktor ketiga sebesar 7.94% dan faktor keempat sebesar 6.43%. Uji koefisien korelasi antarfaktor, faktor-total, dan item-total menemukan faktor lingkungan memiliki nilai koefisien rendah ($r = -0,005$, Sig. 0,961) dan tiga item dalam faktor tersebut memiliki nilai $< 0,3$ sehingga faktor lingkungan dan item yang ada di dalamnya dikeluarkan dari properti instrumen. Hasil pengembangan menemukan terdapat 26 butir pertanyaan yang dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai validitas 0,462 - 0,744 dan reliabilitas 0,881 - 0,934. Dengan demikian, properti instrumen yang dikembangkan dinyatakan valid dan reliabel dalam mengungkap persepsi masyarakat tentang dampak *event* olahraga.

Kata Kunci: *event* olahraga, pengembangan instrumen, persepsi masyarakat, PON

PENDAHULUAN

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan pentas olahraga terakbar Nasional dan untuk edisi PON ke XX menjadi sejarah baru buat Provinsi Papua karena *event* tersebut akan diselenggarakan di Papua (Putra & Ita, 2019). Dalam beberapa kesempatan, Gubernur Papua, Lukas Enembe, menyampaikan bahwa kebutuhan Papua untuk menyelenggarakan PON itu biayanya besar. Akan tetapi, tentu akan disesuaikan dengan cabor yang dipertandingan dan lain-lain. Hitungan sementara, anggarannya antara Rp10–15 triliun (Akbar, 2016).

Besarnya pembiayaan *event* olahraga terakbar nasional tersebut akan ditopang oleh APBN, APBD Provinsi Papua, APBD Kota/Kabupaten yang ada di Papua dan swasta. Bahkan, untuk memastikan agar PON dapat digelar di Papua, Presiden RI mengeluarkan Inpres nomor 10 tahun 2017 tentang dukungan penyelenggaraan PON XX. Artinya, pemerintah berkomitmen penuh untuk menyukseskan *event* olahraga terbesar tersebut.

Konsekuensi dari fokusnya anggaran untuk PON ternyata berdampak pada alokasi di program lain. Misalnya, tahun 2019 Papua mengambil kebijakan meniadakan anggaran Program Gerakan Membangun Masyarakat Harapan Seluruh Rakyat Papua (Gerbang-Mas-Hasrat) dan Program Strategis Pembangunan Kampung (Prospek). Gubernur Papua menyampaikan bahwa APBD 2019 Provinsi lebih fokus pada kesiapan penyelenggaraan PON ke-XX di Papua dan diharapkan PON akan bisa sukses (Raya & Hans, 2019).

Dengan ditiadakannya alokasi anggaran di atas akan berimbas pada sektor lainnya. Menurut data BPS, IPM Papua adalah yang paling rendah, yaitu sebesar 60,06. Angka ini jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan IPM nasional yang sebesar 71,39. Tidak jauh berbeda, angka melek aksara Papua pada 2 Juli 2019 juga berada di urutan terbawah, yaitu sebesar 77,12 (<https://www.bps.go.id>). Hal ini disinyalir karena rendahnya alokasi anggaran untuk pendidikan, yakni hanya 1 persen dari total APBD, atau terendah di seluruh Indonesia (Ninik, 2016).

Kondisi di atas menjadi ironi di tengah semangat menyukseskan PON Papua. Pertanyaannya kemudian, apakah PON lebih sebagai pentas olahraga semata ataukah memiliki dampak yang bermanfaat bagi masyarakat? Beberapa hasil studi menunjukkan simpulan yang beragam, meskipun terdapat kecenderungan berdampak positif.

Thomson, Schlenker, & Schlenker (2013) menyebutkan pesta olahraga berpotensi memberikan dampak pada ekonomi, sosial, infrastruktur, lingkungan dan bahkan meningkatkan wisatawan. Studi lainnya yang dilakukan pada olimpiade Barcelona 1992 (Brunet, 2004), olimpiade Sydney 2000 (New South Wales Treasury, 1997), piala dunia 2010 di Afrika Selatan (Bohlmann & Van Heerden, 2005).

Namun begitu, penelitian yang dilakukan oleh Kim, Gursoy, & Lee (2006) pada Piala Dunia 2002 menunjukkan tidak memberikan dampak ekonomi yang positif bagi Korea Selatan. Padahal, menurut Preuss (2006) untuk menjadi tuan rumah *event* olahraga dibutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Atas fakta dan bukti empiris tersebut Malfas, Theodoraki, & Houlihan (2004) menyebutkan sukar memprediksi apakah *event* olahraga akan berdampak positif atau sebaliknya. Itu artinya, terdapat hasil penelitian yang inkonsisten berkaitan dengan dampak *event* olahraga pada masyarakat.

Untuk memahami bagaimana dampak penyelenggaraan *event* olahraga, perspektif *Social Exchange Theory* atau SET akan digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan instrumen. (Redmond, 2015; Zafirovski, 2005; Ritzer & Stepnisky, 2021). SET merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam memahami perilaku manusia dalam konteks sosial. Dalam perspektif SET terdapat hubungan yang bersifat *reciprocal*, yaitu antar individu dan juga dengan lingkungan. Prinsip dasar teori SET adalah “*Social behavior can be explained in terms of costs, rewards, and exchanges*” (Redmond, 2015). Itu sebabnya, SET mengasumsikan perilaku manusia, seperti interaksi sosial, merupakan pertukaran

kepentingan atas dasar untung rugi, baik yang nyata maupun tidak nyata (Zafirovski, 2005; Ritzer & Stepnisky, 2021).

Pertukaran dalam SET memiliki tiga unsur, yaitu *reward*, *cost*, dan *profit*. *Reward* merupakan hasil yang diperoleh dari adanya *cost* yang dikeluarkan, sementara *cost* adalah sesuatu yang dikeluarkan dan/atau dikorbankan, sedangkan *profit* merupakan *reward* dikurangi dengan *cost*. Prinsip dasar pertukaran sosial dalam SET adalah *distributive justice*, yaitu sebuah imbalan harus berbanding lurus dengan investasi.

Sebagai contoh, makin tinggi investasi dan pengorbanan, maka masyarakat akan memiliki ekspektasi yang tinggi tentang imbalan dan keuntungan yang diperolehnya. Masyarakat akan melakukan penilaian, baik bersifat positif maupun negatif, terhadap sesuatu yang dipertukarkan, termasuk dalam konteks eksistensi sebagai tuan rumah penyelenggaraan even olahraga seperti PON.

Dalam fenomena penyelenggaraan PON, masyarakat Papua akan melakukan penilaian, apakah PON yang digelar di wilayahnya memberikan manfaat pada dirinya atau justru memberikan kerugian baginya. Secara teoretik, hal ini akan sangat berhubungan dengan transaksi yang terjadi antara kebutuhan dan “investasi” masyarakat sekitar dengan manfaat yang diperolehnya. Apakah masyarakat Papua sekadar memperoleh hiruk pikuk keramaian dengan adanya PON? Ataukah masyarakat Papua mempersepsikan mendapat manfaat langsung dari penyelenggaraan PON, seperti penjualan souvenir, kemudahan mendapat pekerjaan, ramainya pembelian makan, minum, dan cemilan khas Papua dan sebagainya. Yang perlu digarisbawahi, konteks “manfaat” di sini tidak semata terkait dampak ekonomi, melainkan juga aspek atau dimensi lain yang lebih luas.

Beberapa studi yang diarahkan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengungkap dampak *event* olahraga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, Shokri, Moosavi, & Dousti (2013) mengembangkan instrumen dengan menggunakan tiga dimensi atau faktor, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Waitt (2003) mengembangkan dengan tiga

konstruk, yaitu *enthusiasm*, *economic impacts*, dan *environmental impacts*. Kim, Jun, Walker, & Drane (2015) mengembangkan instrumen dengan enam konstruk yang terbagi 3 aspek positif (*Community development*, *community pride*, dan *economic benefits*) dan 3 lainnya negatif (*traffic problems*, *security risks*, dan *economic costs*). Maksum, Suherman, & Hanif (2012) memodifikasi dari skala *enthusiasm scale* punya Waitt (2003) yaitu menjadikan tiga dimensi besar seperti kesenangan, manfaat dan pemanfaatan fasilitas. Modifikasi instrumen tersebut lebih cenderung pada aspek psiko-sosial dan tidak mengungkap dimensi lainnya.

Dengan mengacu pada proposisi SET serta melihat konstruk atau indikator yang sudah diungkap oleh para peneliti sebelumnya dalam memahami dampak *event* olahraga pada masyarakat maka peneliti berpandangan bahwa terdapat empat aspek (konstruk) yang erat berkaitan dengan penyelenggaraan *event* olahraga pada masyarakat, yaitu aspek ekonomi, psikososial, infrastruktur dan lingkungan. Keempat aspek tersebut dipandang sebagai dimensi yang patut diungkap dalam memahami fenomena bergulirnya *event* olahraga.

Mengembangkan instrumen yang dapat mengungkap bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan *event* olahraga (PON) sangat urgen dilakukan mengingat PON ke XX di Papua telah menyerap anggaran yang tidak sedikit. Namun di sisi yang lain, data dari BPS menunjukkan bahwa Papua menduduki urutan terbawah dalam indikator SDM, pendidikan, dan kesehatan.

Dengan fakta tersebut, penelitian ini akan diarahkan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengungkap bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan penyelenggaraan *event* olahraga (PON) di daerah atau tempat mereka tinggal, apakah *event* tersebut memberikan dampak positif atau sebaliknya.

METODE

Penelitian tersebut termasuk penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan instrumen untuk mengukur dampak *event* olahraga terhadap masyarakat. Tahap pertama

dalam pengembangan tersebut adalah melakukan review secara komprehensif tentang artikel yang berkaitan dengan dampak penyelenggaraan *event* olahraga. Hasil review menemukan terdapat tiga artikel yang dijadikan rujukan utama untuk membentuk konstruksi teoretis (Waite, 2003; Maksum, 2007; Kim, Jun, Walker, & Drane, 2015).

Dari artikel tersebut peneliti menemukan empat aspek (konstruksi atau faktor) teoretis yang dapat dijadikan indikator dalam kaitannya dengan dampak penyelenggaraan *event* olahraga pada masyarakat, yaitu aspek ekonomi, psikososial, infrastruktur dan lingkungan. Berdasarkan empat aspek tersebut kemudian dikembangkan butir-butir pernyataan. Terdapat 46 butir pernyataan dengan rincian, 14 butir untuk aspek ekonomi, 14 butir untuk aspek infrastruktur, 9 butir untuk aspek psikososial, dan 9 butir untuk aspek lingkungan. Instrumen yang dikembangkan memiliki lima alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Butir butir yang tersusun tersebut kemudian dikonsultasikan dengan *expert judgement* melalui telepon dan surat-e.

Subjek dalam penelitian tersebut adalah masyarakat yang berada di Provinsi Papua. Mengingat pada saat pengembangan sedang terjadi pandemi COVID-19 maka uji lapangan dilakukan secara online dengan memanfaatkan *Google form*. Setelah kuesioner yang dikembangkan diinput dalam *Google form*, *link Google form* kemudian disebarluaskan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp* pada bulan November tahun 2020. Terdapat 113 responden yang berpartisipasi atau mengisi dalam uji coba instrumen yang dikembangkan dengan karakteristik seperti yang terdapat dalam tabel 1.

Analisis data menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan koefisien korelasi antarfaktor, faktor total, dan butir total. Untuk uji reliabilitas digunakan metode konsistensi internal dengan menghitung koefisien *Alpha Cronbach*. Semua analisis dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26.

TABEL I KARAKTERISTIK RESPONDEN

Keterangan	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	77 (68,14%)
Perempuan	36 (31,86%)
Usia (th)	
Range	17-70
Mean	32,6
SD	10,9
Pendidikan	
SD	3 (2,65%)
SMA	43 (38,05%)
Diploma	3 (2,65%)
S1	43 (38,05%)
S2	15 (13,27%)
S3	6 (5,31%)
Pekerjaan	
Pelajar/Mahasiswa	30 (26,55%)
Wiraswasta	21 (18,58%)
Honorir/kontrak	6 (5,31%)
Jurnalis	4 (3,54%)
IRT	2 (1,77%)
Pegawai BUMN	4 (3,54%)
Nelayan	1 (0,88%)
Petani	2 (1,77%)
TNI	3 (2,65%)
PNS	26 (23,01%)
Atlet	13 (11,50%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian dikatakan layak digunakan ketika sudah melewati uji validitas dan reliabilitas. Dalam pengembangan tersebut, uji validitas diawali dengan melakukan uji EFA, namun sebelum itu perlu dilakukan uji untuk mengetahui apakah indikator yang ada layak dianalisis dengan analisis faktor (EFA) atau tidak (Widarjono, 2015). Hal tersebut dapat diketahui dengan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) dan *Bartlett's test of Sphericity* (Latan, 2014). Jika nilai KMO-MSA < .50 maka analisis faktor tidak dapat dilakukan (Ghozali, 2016) karena tidak memenuhi syarat kecukupan dalam analisis

faktor (Widarjono, 2015). Ambang batas yang lebih tinggi disebutkan oleh Latan (2014) yaitu untuk melanjutkan analisis faktor nilai KMO-MSA disarankan $>.70$ karena nilai tersebut mengindikasikan terdapat kecukupan korelasi untuk analisis faktor.

Dari hasil uji KMO-MSA dan *Bartlett's test of Sphericity* (tabel II) ditemukan nilai KMO-MSA = .849. Oleh Gudono (2016) nilai KMO-MSA di atas 80 masuk kriteria bagus, yang berarti data cocok atau memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut seperti *principal component analysis*.

Untuk uji *Bartlett's test* didapat nilai 3702.070 dengan nilai signifikansi sebesar .001 ($p < .05$) yang berarti memperkuat nilai MKO-MSA sebelumnya, sehingga hasil tersebut menunjukkan terpenuhinya persyaratan untuk dilakukan uji analisis faktor:

TABEL II HASIL UJI KMO-MSA DAN BARTLETT'S TEST

KMO	BARTLETT'S TEST	Df	Sig.
.849	3702.070	1035	.000

Analisis berikutnya adalah melakukan ekstraksi faktor (*extraction factor*). Menurut Widarjono (2015) ekstraksi faktor dilakukan untuk mereduksi data dari beberapa indikator agar menghasilkan faktor yang lebih sedikit dan yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator yang diukur. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada *rule of thumb* nilai *extraction* dalam *communalities*, yaitu harus $> .50$ dan jika di bawah nilai tersebut maka harus dikeluarkan dari model karena dianggap mempunyai hubungan yang kecil dengan lainnya (Latan, 2014).

Hasil *extraction* pertama menemukan terdapat 13 butir (*item*) yang memiliki nilai $< .50$, yaitu item nomor 1, 3, 4, 6, 8, 11, 12, 17, 19, 20, 29, 33, dan 46 (tabel III). Semua *item* tersebut dikeluarkan dalam model dan dilakukan analisis ulang. Setelah dilakukan pengujian ulang, hasilnya masih ditemukan terdapat 4 *item* yang memiliki nilai $< .50$ yaitu *item* nomor 2, 10, 18 dan 34. Oleh karena itu, keempat *item* tersebut

dikeluarkan dalam model dan dilakukan analisis ulang. Hasil analisis *extraction* berikutnya menunjukkan semua *item* yang ada memiliki nilai $> .50$ sehingga setiap *item* yang ada di dalam model diyakini dapat menjelaskan varian setiap faktor dengan baik.

TABEL III HASIL EKSTRAKSI

No Item	Initial	Extraction
item_1	1.000	.473
item_2	1.000	.518
item_3	1.000	.447
item_4	1.000	.223
item_5	1.000	.611
item_6	1.000	.496
item_7	1.000	.591
item_8	1.000	.463
item_9	1.000	.576
item_10	1.000	.504
item_11	1.000	.475
item_12	1.000	.461
item_13	1.000	.532
item_14	1.000	.713
item_15	1.000	.608
item_16	1.000	.669
item_17	1.000	.374
item_18	1.000	.501
item_19	1.000	.386
item_20	1.000	.347
item_21	1.000	.755
item_22	1.000	.533
item_23	1.000	.625
item_24	1.000	.599
item_25	1.000	.586
item_26	1.000	.585
item_27	1.000	.519
item_28	1.000	.659
item_29	1.000	.452
item_30	1.000	.550
item_31	1.000	.615
item_32	1.000	.561
item_33	1.000	.477
item_34	1.000	.501

item_35	1.000	.572
item_36	1.000	.586
item_37	1.000	.715
item_38	1.000	.734
item_39	1.000	.665
item_40	1.000	.570
item_41	1.000	.504
item_42	1.000	.560
item_43	1.000	.544
item_44	1.000	.588
item_45	1.000	.529
item_46	1.000	.490

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Langkah selanjutnya adalah mencari besarnya varian yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk (*total variance explained*). Hal ini dapat dilihat dari *eigenvalues* yang didapat, nilai tersebut mengukur jumlah dari variasi di dalam total sampel yang dijelaskan oleh setiap faktor (Latan, 2014; Widarjono, 2015)

Dari hasil analisis pada *initial eigenvalues* (tabel IV) ditemukan terdapat empat faktor (nilai *eigen* > 1) yang terbentuk. Jika *item* yang ada dibentuk menjadi empat faktor, keempat faktor tersebut dapat menjelaskan variabel dampak *event* olahraga sebesar 63.242%. Faktor pertama sebesar 10.375%, faktor kedua 13.096%, faktor ketiga sebesar 7.940% dan faktor keempat sebesar 6.428%.

Analisis berikutnya adalah melakukan rotasi faktor. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi *item* mana yang masuk ke dalam setiap faktor yang terbentuk (empat faktor). Untuk maksud tersebut metode *varimax with Kaiser Normalization* digunakan. Hasil analisis seperti yang tersaji pada tabel V menunjukkan pada faktor 1 terdapat 11 *item*, yaitu nomor 7, 9, 22, 23, 25, 27, 30, 36, 37, 41, dan 45 dengan *loading factor* pada *varimax rotated components matrix* .514 hingga .854. *Item* pernyataan yang masuk rumpun tersebut mencerminkan indikator yang berkaitan dengan ekonomi, sehingga faktor 1 disebut dengan ekonomi. Pada faktor 2 terdapat 8 buah *item*, yaitu nomor 13, 14, 15, 16, 28, 31, 40, dan 42. *Item* pernyataan yang masuk rumpun tersebut mencerminkan indikator yang berkaitan dengan aspek psikososial, sehingga faktor 2 disebut dengan psikososial. Untuk faktor 3 terdapat 7 *item*, yaitu nomor 5, 21, 24, 32, 35, 38, 43. *Item* pernyataan yang masuk rumpun tersebut mencerminkan indikator yang berkaitan dengan aspek infrastruktur, sehingga faktor 3 disebut dengan infrastruktur. Pada faktor 4 terdapat 3 *item*, yaitu *item* nomor 26, 39, 44. *Item* pernyataan yang masuk rumpun tersebut mencerminkan indikator yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sehingga faktor 4 disebut dengan lingkungan.

Tahap selanjutnya dalam pengembangan instrumen adalah menguji apakah setiap faktor mengukur atau mengungkap konstruk yang sama atau sebaliknya. Hal ini dapat dilakukan

TABEL IV JUMLAH FAKTOR

Comp.	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	10.375	35.778	35.778	10.375	35.778	35.778
2	3.798	13.096	48.874	3.798	13.096	48.874
3	2.303	7.940	56.813	2.303	7.940	56.813
4	1.864	6.428	63.242	1.864	6.428	63.242

Keterangan: Tabel disederhanakan tampilannya dan hanya memuat jumlah faktor yang terbentuk

dengan cara mengorelasikan skor antar faktor dan kemudian skor faktor dengan skor total (Arikunto, 2010).

Hasil korelasi antarfaktor (tabel VI) menunjukkan bahwa faktor ekonomi, psikososial dan infrastruktur memiliki nilai korelasi yang tinggi dan signifikan. Hasil yang berbeda ditemukan pada faktor lingkungan, yaitu tidak

terdapat korelasi dengan faktor psikososial (0,087) dan faktor infrastruktur (0,075). Faktor lingkungan hanya memiliki korelasi dan signifikan secara statistik dengan faktor ekonomi (-0,366). Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa faktor lingkungan adalah konstruksi yang kurang kuat dalam mengukur variabel laten (dampak *event* olahraga).

TABEL V HASIL ROTASI FAKTOR

No Item	Butir Pernyataan	Faktor 1 (ekonomi)	Faktor 2 (psikososial)	Faktor 2 (infrastruktur)	Faktor 2 (lingkungan)
item_37	Kesempatan mendapatkan pekerjaan terbuka lebar	.854			
item_7	Perusahaan atau industri baru bermunculan	.737			
item_27	Mendapat manfaat secara ekonomi dari adanya <i>event</i> olahraga (PON)	.720			
item_23	Perdagangan menjadi lebih berkembang	.712			
item_22	Pasar tradisional menjadi lebih ramai pengunjung	.707			
item_25	Industri transportasi berkembang	.698			
item_45	Mudah mendapat pekerjaan	.682			
item_30	Pendapatan meningkat dibanding sebelumnya	.662			
item_36	Bertambahnya pebisnis baru	.601			
item_9	Tempat penginapan atau hotel meningkat jumlahnya	.593			
item_41	Masyarakat tertarik terjun ke dunia bisnis	.514			
item_14	Bangga karena menjadi bagian dalam sebuah <i>event</i> olahraga nasional (PON)		.861		
item_16	Bangga dengan daerah karena dapat menjadi tuan rumah <i>event</i> olahraga nasional (PON)		.832		
item_28	Merasa senang karena <i>event</i> olahraga nasional (PON) diselenggarakan di daerah Anda		.782		

item_13	Merasa senang dengan adanya <i>event</i> olahraga nasional (PON)	.752
item_31	Bangga dengan daerah karena dapat menyelenggarakan <i>event</i> olahraga nasional (PON)	.731
item_15	Solidaritas antarmasyarakat meningkat	.657
item_40	Bangga karena terlibat secara langsung dalam <i>event</i> olahraga nasional (PON)	.641
item_42	Persaudaraan antar masyarakat terasa lebih erat	.576
item_21	Tempat berolahraga meningkat jumlahnya	.846
item_35	Gedung olahraga bermunculan	.758
item_38	Tempat wisata baru bermunculan	.753
item_24	Tempat rekreasi keluarga bertambah	.728
item_5	Lapangan olahraga mudah dijumpai	.682
item_43	Ruang terbuka untuk olahraga bertambah	.575
item_32	Tempat belanja seperti minimarket bermunculan	.493
item_39	Jalan raya macet	.824
item_44	Sampah berserakan dimana-mana	.819
item_26	Terjadi polusi udara	.720

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji korelasi faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan nilai $r > 0,3$ maka faktor tersebut dipandang sebagai konstruk yang kuat (Sugiyono, 2016). Hasil uji tersebut (tabel VII) menemukan bahwa terdapat tiga faktor (ekonomi, psikososial, dan infrastruktur) yang memiliki nilai koefisien korelasi tinggi dan hanya faktor lingkungan yang tidak signifikan. Dengan hasil ini maka faktor ekonomi, psikososial, dan

infrastruktur merupakan konstruk yang valid untuk mengukur persepsi masyarakat terkait dampak *event* olahraga, sedangkan faktor lingkungan, secara statistik, dipandang sebagai konstruk yang kurang kuat dalam mengungkap variabel dampak *event* olahraga.

Untuk lebih memperkuat uji validitas tersebut maka dilakukan penghitungan koefisien korelasi item-total (tabel VIII). Hal ini dilakukan untuk mengetahui fungsi *item* dengan fungsi

TABEL VI KOEFISIEN KORELASI ANTARFAKTOR

Faktor	Ekonomi	Psikososial	Infrastruktur	Lingkungan
Ekonomi	-	0,446 (0,001)	0,570 (0,001)	-0,366 (0,001)
Psikososial	0,446 (0,001)	-	0,543 (0,001)	-0,085 (0,370)
Infrastruktur	0,570 (0,001)	0,543 (0,001)	-	-0,075 (0,427)
Lingkungan	-0,366 (0,001)	-0,085 (0,370)	-0,075 (0,427)	-

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan nilai signifikansi

TABEL VII KOEFISIEN KORELASI FAKTOR-TOTAL

Variabel/Faktor	Ekonomi	Psikososial	Infrastruktur	Lingkungan
Event olahraga	0,818 (0,001)	0,710 (0,001)	0,813 (0,001)	-0,005 (0,961)

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan nilai signifikansi

TABEL VIII HASIL UJI VALIDITAS ITEM-TOTAL

No	Ekonomi	Psikososial	Infrastruktur	Lingkungan
1	0.580 (0,001)	0,474 (0,001)	0,538 (0,001)	<i>0,148 (0,117)</i>
2	0,551 (0,001)	0,520 (0,001)	0,595 (0,001)	<i>-0,076 (0,422)</i>
3	0,594 (0,001)	0,637 (0,001)	0,597 (0,001)	<i>0,067 (0,478)</i>
4	0,614 (0,001)	0,523 (0,001)	0,654 (0,001)	
5	0,498 (0,001)	0,468 (0,001)	0,574 (0,001)	
6	0,482 (0,001)	0,462 (0,001)	0,697 (0,001)	
7	0,634 (0,001)	0,564 (0,001)	0,700 (0,001)	
8	0,744 (0,001)	0,637 (0,001)		
9	0,653 (0,001)			
10	0,661 (0,001)			
11	0,682 (0,001)			

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan nilai signifikansi; Angka cetak miring menunjukkan butir tidak valid ($r < 0,3$)

TABEL IX HASIL UJI RELIABILITAS

	Ekonomi	Psikososial	Infrastruktur	KDEOPM
N of item	11	8	7	26
Cronbach's Alpha	(0,915)	(0,894)	(0,881)	(0,936)

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach*

keseluruhan instrumen yang dikembangkan (Azwar, 2013). *Item* pernyataan dikatakan baik ketika memiliki nilai koefisien korelasi yang tinggi.

Hasil penghitungan (tabel VIII) menemukan bahwa hanya terdapat tiga *item* yang memiliki nilai koefisien rendah yaitu -0,67, -0,76, dan 0,148. Menurut Azwar (2013) dan Sugiyono (2016) bila nilai koefisien $> 0,3$ maka *item* tersebut dapat dinyatakan valid. Ketiga butir tersebut nilai koefisiennya $< 0,3$ sehingga dapat dinyatakan tidak valid. Setelah ditelusuri ternyata ketiga butir tersebut adalah butir *item* yang ada dalam faktor lingkungan. Dengan demikian, ketiga *item* tersebut dihapus dari properti instrumen yang dikembangkan karena dinyatakan tidak valid. Untuk *item* butir lainnya memiliki nilai koefisien antara 0,462 hingga 0,744. Mengingat nilai koefisien korelasi $> 0,3$ maka *item* tersebut dinyatakan valid.

Tahap selanjutnya adalah menguji tingkat reliabilitas instrumen yang dikembangkan. Uji reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan *Alpha Cronbach* menemukan nilai koefisien- α sebesar 0,915 pada faktor ekonomi, 0,894 pada faktor psikososial, dan 0,881 pada faktor infrastruktur. Secara keseluruhan reliabilitas koefisien *Alpa Cronbach* sebesar 0,934 (tabel IX). Menurut Sugiyono (2016) instrumen dikatakan reliabel ketika nilai koefisien yang didapat $> 0,6$, sedangkan Azwar (2013) menyebutkan setidaknya koefisien konsistensi intenal minimal 0,8. Dengan mengacu pada pendapat tersebut, maka instrumen tersebut memiliki skor tingkat reliabilitas tinggi, baik dalam setiap faktor maupun secara keseluruhan.

Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang valid dan reliabel dalam mengukur dampak *event* olahraga, yaitu faktor ekonomi, faktor psikososial, dan faktor infrastruktur. Faktor ekonomi sebanyak 11 *item*, faktor psikososial berjumlah 8 *item*, dan faktor infrastruktur sebanyak 7 *item*. Dengan demikian terdapat 26 *item* dalam properti instrumen dampak *event* olahraga yang valid dan reliabel.

Hasil pengembangan tersebut sampai pada keputusan bahwa Kuesioner Dampak *Event* Olahraga Pada Masyarakat (KDEOPM) memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana persepsi masyarakat tentang dampak *event* olahraga.

SIMPULAN

Dari hasil pengembangan awal ditemukan terdapat empat faktor yang terbentuk dengan total 46 *item*, namun setelah dilakukan uji validitas lanjutan ditemukan terdapat satu faktor (lingkungan) yang harus dikeluarkan karena nilai koefisien korelasi faktor-total rendah dan koefisien item-total dinyatakan tidak valid. Terdapat 11 *item* yang valid dan reliabel dalam faktor ekonomi, 8 *item* pada faktor psikososial, dan 7 butir *item* pada faktor infrastruktur. Nilai validitas KDEOPM berkisar antara 0,462 hingga 0,744, dengan koefisien reliabilitas antara 0,881 hingga 0,934. Dengan demikian, 26 *item* dalam properti KDEOPM dinyatakan valid dan reliabel dalam mengungkap persepsi masyarakat tentang dampak *event* olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2016). Anggaran PON 2020 Papua ditaksir Rp 10 triliun-Rp 15 triliun. Retrieved from: <https://www.republika.co.id/berita/oegds610/anggaran-pon-2020-papua-ditaksir-rp-10-triliunrp-15-triliun>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (10th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bohlmann, H., & Van Heerden, J. (2005). The Impact of Hosting a Major Sport Event on the South African Economy. In *Working Papers*. Retrieved from: <https://www.up.ac.za/media/shared/61/WP/wp-9-zp39542.pdf>
- Brunet, F. (2004). *The economic impact of the Barcelona Olympic Games, 1986-2004: Barcelona: the legacy of the Games, 1992-2002*. Retrieved from: <http://www.>

- codic.cat/wpcontent/uploads/2009/06/codic_cat-mirror-olympicstudies_uab_es-wp084_eng.pdf.
- Cropanzano, R., & Mitchell, M. S. (2005). Social exchange theory: An Interdisciplinary review. *Journal of Management* (Vol. 31, Issue 6, pp. 874–900). <https://doi.org/10.1177/0149206305279602>
- Kim, H. J., Gursoy, D., & Lee, S. B. (2006). The impact of the 2002 World Cup on South Korea: Comparisons of pre- and post-games. *Tourism Management*, 27(1), 86–96. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.07.010>
- Kim, W., Jun, H. M., Walker, M., & Drane, D. (2015). Evaluating the perceived social impacts of hosting large-scale sport tourism events: Scale development and validation. *Tourism Management*, 48(2015), 21–32. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.015>
- Maksum, A., Suherman, A., & Hanif, M. S. (2012). Dampak psiko-sosial SEA Games 2011 : Survei pada masyarakat Palembang. *Jurnal Iptek Olahraga*, 14(3), 243–257.
- Malfas, M., Theodoraki, E., & Houlihan, B. (2004). Impacts of the Olympic Games as mega-events. *Municipal Engineer*, 157(3), 209–220. <https://doi.org/10.1680/muen.157.3.209.49461>
- New South Wales Treasury. (1997). The Economic Impact of the Sydney Olympic The Economic Impact of the Sydney Olympic University of Tasmania. Retrieved from: http://www.treasury.nsw.gov.au/pubs/trp97_10/index.htm (Issue November).
- Ninik, Y. (2016, July 15). Angka buta huruf di papua 30 persen, anggaran pendidikan dari APBD terendah se-Indonesia. Retrieved from: https://kbr.id/nasional/07-2016/angka_buta_huruf_di_papua_30_persen_anggaran_pendidikan_dari_apbd_terendah_se_indonesia/83137.html
- Preuss, H. (2006). Lasting Effects of Major Sporting Events. *Nordic Sport Science Forum, January 2006*, 1–12.
- Putra, M. F. P., & Ita, S. (2019). Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26967>
- Raya, G. M., & Hans. (2019, Maret 22). Fokus Siapkan PON Papua, 2019 Prospek Ditiadakan. Retrieved from: <http://www.papuabangkit.com/2019/03/22/fokus-siapkan-pon-papua-2019-prospek-ditiadakan/>
- Redmond, M. V. (2015). Social Exchange Theory. *English Technical Reports and White Papers*, 5, 1–36.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory*. New York: Sage Publications, Inc.
- Shokri, A., Moosavi, S. J., & Dousti, M. (2013). Study of economic , social and environmental impacts of Olympic Games on the host cities from professors and experts viewpoint Case study : London 2012 Olympic. *International Journal of Sport Studies*, 3(9), 984–991.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Thomson, A., Schlenker, K., & Schlenkorf, N. (2013). Conceptualizing sport event legacy. *Event Management*, 17(2), 111–122. <https://doi.org/10.3727/152599513X13668224082260>
- Zafirovski, M. (2005). Social Exchange Theory under Scrutiny : A Positive Critique of its Economic-Behaviorist Formulations. *Electronic Journal of Sociology*, 2(2005), 1–40.